

ISSN : 2580 – 4197 (Print)
2685 – 0281 (Online)

E-mail : prodipaudumj@gmail.com



ANALISIS KECEMASAN ANAK TK DI AWAL MASUK SEKOLAH DALAM INTERAKSI DIDALAM KELAS DI KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

Setiani Widiyati¹⁾, AnitaChandra²⁾, Purwadi³⁾

¹⁾PG PAUD, Universitas PGRI Semarang, 50125

²⁾PG PAUD, Universitas PGRI Semarang, 50125

³⁾PG PAUD, Universitas PGRI Semarang, 50125

tia.chayankselalu@gmail.com, anita.sagala@yahoo.com ,

Abstrak

Pada masa taman-kanak-kanak biasanya anak berada pada masa peka karena kehidupan rumah yang ia jalani digantikan dengan kehidupan sekolah. secara umum mereka mengalami ketakutan dan kecemasan. Fokus penelitian adalah 1) Bagaimana karakteristik anak yang mengalami kecemasan dalam interaksi di dalam kelas? 2) Kendala apa saja yang dialami TK PGRI 35 Kalicari Pedurungan Kota Semarang dalam menangani kecemasan anak TK di awal masuk sekolah? 3) Bagaimana solusi orangtua dan guru dalam menangani kecemasan anak TK di awal masuk sekolah? Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dan kualitatif. Sumber data primer berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak yang mengalami kecemasan dalam interaksi di dalam kelas ditandai antara lain: anak menangis/tidak mau ditinggal orang tua, dan merasa takut. Adapun kendala yang dialami adalah sebagai berikut: a) Kecemasan anak TK di awal masuk sekolah sangat bervariasi atau beragam; b) Semua guru terlibat mendekati anak, sehingga anak merasa seperti diadili. Solusi orangtua dan guru dalam menangani kecemasan anak TK di awal masuk sekolah adalah guru dan orang tua harus berupaya mencari dan menemukan penyebab timbulnya kecemasan itu. sebagai rekomendasi, hendaknya orangtua dan guru memberi ekstra perhatian yang lebih intensif.

Kata kunci : Kecemasan, Anak Usia Dini, Interaksi Dalam Kelas

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada masa taman-kanak-kanak biasanya anak berada pada masa peka. Selain itu anak usia taman kanak-kanak juga akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang cepat dibandingkan masa-masa sesudahnya. Pada masa itu perkembangan anak-anak perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang sedang berkembang pada diri anak adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial dari kehidupan keluarga, sekolah, dan teman bermain harus dimiliki oleh anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sikap sosial ini dibutuhkan baik secara individu maupun secara kelompok, Sikap sosial dengan individu lain untuk saling ketergantungan, sikap sosial secara berkelompok sangat ditentukan oleh individu dalam lingkungan masing-masing (Maemunah, 2010).

2. Kajian Teori

a. Pengertian Kecemasan

Menurut Darajat (2012), kecemasan merupakan suatu firasat tentang situasi mengerikan yang akan terjadi dan merupakan persiapan untuk bertindak tetapi kenyataannya tidak berlangsung, memang tidak ada suatu objek atau situasi yang harus dihindari Atkinson (2015) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Sobur (2014) kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah perasaan yang sangat tidak menyenangkan, agak tidak menentu dan kabur tentang sesuatu yang akan terjadi. Perasaan ini disertai dengan suatu atau beberapa reaksi

badaniah yang khas dan yang akan datang berulang bagi seseorang tertentu.

b. Tiga Macam Kecemasan

Freud (dalam Koeswara, 2015) mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan objektif, neurotik dan moral. Anak-anak pencemas atau pemalu mengalami kesukaran berpisah dari orang tua mereka, atau bergaul dengan yang lain. Anak-anak yang kurang percaya diri mungkin menjadi cemas dan gelisah sehingga tidak berhasil. Yang lain mungkin tidak cocok dengan guru tertentu, atau menemukan bahwa sebagian atau seluruh pelajaran sulit (Zhifar, 2015). Menurut Maramis (1980) dalam Zhifar (2015) faktor pencetus neurosis cemas sering jelas dan secara psikodinamik berhubungan dengan factor-faktor yang menahun seperti kemarahan yang dipendam.

c. Interaksi di dalam Kelas

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011).

Kesimpulannya interaksi adalah suatu peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.

Menurut Sardiman A.M. yang disadur oleh Abu Ahmadi dan Joko Triprasetyo, interaksi di dalam kelas mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Hal senada dikemukakan Winarno Surachman, interaksi belajar mengajar sebagai suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan

pendidikan. Tujuan dalam melakukan interaksi belajar mengajar tertuang dalam TIK yang merupakan tujuan yang eksplisit, interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas berada pada pihak anak didik (Razaq, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dan kualitatif (Bogdan and Taylor, 2010). Sumber data primer berupa wawancara dan observasi. Sumber data sekunder yaitu adalah literatur yang relevan. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif (Arikunto, 2016); (Azwar, 2015).

Atas dasar itu penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Emzir, 2012). Analisis tersebut terdiri dari tiga komponen analisis yang saling berinteraksi, yaitu: reduksi data, display data dan pengambilan keputusan dan verifikasi (Moelong: 2016).

Apabila kesimpulan dirasa kurang mantap, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan seterusnya sampai diperoleh data yang betul-betul mantap, sehingga merupakan suatu siklus (Sugiyono, 2012).

Dengan demikian ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) reduksi data, (b) display data (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Danim, 2012); (Suprayogo dan Tobroni, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Anak yang Mengalami Kecemasan dalam Interaksi di dalam Kelas

Karakteristik anak yang mengalami kecemasan dalam interaksi di dalam kelas adalah ditandai dengan kondisi sebagai berikut: a) Anak menangis/tidak mau ditinggal orang tua, dan merasa takut. Keadaan ini ditandai seperti: terlihat dari

ekspresi wajahnya yang merasa tidak nyaman. Ketika tiba di sekolah ekspresi anak sudah menunjukkan tidak merasa nyaman. Wajahnya sering kali merengut, dan ada bekas air mata di pipinya; b) Anak diam saja/pasif/statis, tidak mau berkomunikasi dan bersosialisasi. Keadaan ini ditandai oleh hilangnya semangat atau gairah; c) Anak tidak mau ditinggal ibunya atau ayahnya dan tidak percaya diri. Anak mengalami perasaan tegang, bingung atau perasaan tidak menentu, terancam, tidak berdaya, rendah diri, kurang percaya diri, tidak dapat menimbulkan perhatian dan adanya gerakan yang tidak terarah atau tidak pasti. d) Anak menyendiri, tidak mau bergabung dengan teman-temannya, hanya duduk di kursi saja dan tidak mau ikut *circle time*". Ketika berada di sekolah, seperti tidak bersemangat untuk sekolah.

Menurut para ahli, pertama kali anak memasuki lingkungan baru di antaranya Taman Kanak-Kanak, secara umum mereka mengalami ketakutan dan kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan yang bersifat umum, di mana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2015) namun didiagnosis jika kecemasan tersebut persisten dan berlebihan atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Jadi, usia anak 3 tahun seharusnya dapat mengikuti kegiatan pra sekolah tanpa merasa mual dan muntah karena cemas. Anak usia 6 tahun juga dapat mengikuti Sekolah Dasar tanpa ketakutan yang terus-menerus bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi kepadanya atau orang tuanya. Ciri lain dari gangguan ini mencakup mimpi buruk, sakit perut, mual, dan muntah ketika mengantisipasi perpisahan (seperti pada hari-hari sekolah), memohon agar orang tua tidak pergi, atau temper tantrum bila orang tua akan pergi. Anak-anak ini dapat menolak pergi ke sekolah karena takut bahwa sesuatu akan terjadi pada orang tua ketika mereka pergi.

Kendala yang Dialami TK
Pedurungan Kota Semarang dalam

Menangani Kecemasan Anak TK di Awal Masuk Sekolah

Kendala yang dialami TK Pedurungan Kota Semarang dalam menangani kecemasan anak TK di awal masuk sekolah adalah sebagai berikut: a) Kecemasan anak TK di awal masuk sekolah sangat bervariasi atau beragam. Jadi ada berbagai macam kecemasan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. dari beragamnya kecemasan ini menjadi kesulitan untuk menanganinya; b) Semua guru terlibat mendekati anak, sehingga anak merasa seperti diadili padahal biar ditunggu ibunya dulu, baru kemudian guru mengajak bermain, guru ramah dan tersenyum, guru bercerita dengan media gambar / media agar anak tertarik; c) Kurangnya kepercayaan orang tua kepada guru dalam menitipkan anak di sekolah; d) Anak tidak mau ditinggal orangtuanya, menangis, anak merasa takut dengan temannya atau orang yang belum dikenal; e) Anak belum bisa adaptasi, anak belum bisa lepas dari orangtuanya.

Jika berpijak pada teori dari para pakar, maka yang dimaksud kecemasan yang beragam tersebut di antaranya seperti dikemukakan Freud (dalam Koeswara, 2015) bahwa tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan objektif, neurotik dan moral.

Kecemasan realistik yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada di dunia luar atau lingkungannya. Jadi kecemasan realistik ini sebuah rasa ketakutan yang memang dapat dilihat dan dirasakan, dan sebuah halusinasi.

Kecemasan neurotik adalah rasa takut jangan-jangan insting-insting (dorongan Id) akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu insting dilepaskan. Kecemasan neurotik berkembang berdasarkan pengalaman yang

diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas, jika dia melakukan perbuatan impulsif. Jadi kecemasan neurotik adalah kecemasan yang terbentuk sejak masa anak-kanak disebabkan misalnya orang tua yang selalu menggunakan kekerasan ketika memberi hukuman atau juga bisa dari lingkungan anak itu tumbuh dan berkembang.

Kecemasan moral yaitu rasa takut terhadap suara hati (super ego). Orang-orang yang memiliki super ego yang baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berfikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma. Jadi kecemasan moral ini merupakan kecemasan yang melekat pada diri seseorang ketika berbuat sesuatu yang berlawanan dengan moral atau akhlaq.

Kecemasan dapat timbul dari situasi apapun yang bersifat mengancam keberadaan individu (Atkinson, 2015) situasi yang menekan dan menghambat yang terjadi berulang-ulang akan mengakibatkan reaksi yang mencemaskan. Situasi yang mencekam itu mencakup masalah materi, keluarga dan kejiwaan.

2. Solusi Orangtua dan Guru dalam Menangani Kecemasan Anak TK di Awal Masuk Sekolah

Solusi orangtua dan guru dalam menangani kecemasan anak TK di awal masuk sekolah adalah a) Guru dan orang tua harus berupaya mencari dan menemukan penyebab timbulnya kecemasan itu; b) Guru dan orang tua saling berkomunikasi dengan membantu agar anak tidak takut, tenang dan senang; c) Mendekati anak dan memberikan pengertian kepada orang tua dan

mempercayakan anak diasuh guru;
d) Dari tiga macam kesimpulan di atas, kesimpulan yang pertama (sub a) menurut keterangan beberapa informan menjadi solusi utama. Kesimpulan yang pertama yaitu “Guru dan orang tua harus berupaya mencari dan menemukan penyebab timbulnya kecemasan itu”, hal ini sebagaimana temuan *Jurnal Andragogia PAUDNI* yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kecemasan berpisah pada anak usia dini. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pendapat orangtua dan pendidik melalui wawancara yang selalu menekankan pada pola asuh orangtua, latar belakang keluarga, riwayat kesehatan dan kelahiran serta bagaimana interaksi anak dalam lingkungan sekolah dan teman sebaya. Artinya bahwa perilaku kecemasan berpisah yang terjadi pada anak usia dini dapat terjadi karena dampak dari interaksi anak dengan lingkungan di luarnya.

Jika berpijak pada teori dari para pakar, maka kecemasan bisa timbul karena adanya: *Threat* (ancaman), *Conflict* (pertentangan), *Fear* (ketakutan), *Umneed need* (kebutuhan yang tidak terpenuhi). Kebutuhan manusia begitu kompleks dan jika gagal untuk memenuhinya maka timbullah kecemasan.

Anak-anak pencemas atau pemalu mengalami kesukaran berpisah dari orang tua mereka, atau bergaul dengan yang lain. Anak-anak yang kurang percaya diri mungkin menjadi cemas dan gelisah sehingga tidak berhasil. Yang lain mungkin tidak cocok dengan guru tertentu, atau menemukan bahwa sebagian atau seluruh pelajaran sulit (Zhifar, 2015). Menurut Maramis (1980) dalam Zhifar (2015) faktor pencetus neurosis cemas sering jelas dan secara psikodinamik

berhubungan dengan factor-faktor yang menahun seperti kemarahan yang dipendam.

Setiap orang tua pasti memiliki harapan atas perilaku yang ditampilkan oleh anak. Namun demikian, beban di sekolah bukanlah hal yang mudah dan ringan untuk dihadapi oleh anak. Perlu adanya dukungan dan *support* dari orang tua, teman sebaya, maupun sekolah supaya anak mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan baru (Ningsih, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Karakteristik anak yang mengalami kecemasan dalam interaksi di dalam kelas adalah antara lain kondisi anak menangis/tidak mau ditinggal orang tua, dan merasa takut
- b. Kendala yang dialami TK Pedurungan Kota Semarang dalam menangani kecemasan anak TK di awal masuk sekolah adalah antara lain karena kecemasan tersebut sangat bervariasi atau beragam.
- c. Solusi orangtua dan guru dalam menangani kecemasan anak TK di awal masuk sekolah adalah antara lain guru dan orang tua harus berupaya mencari dan menemukan penyebab timbulnya kecemasan itu.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentulah ada kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menjumpai keterbatasan baik dari peneliti sendiri maupun dari keadaan yang kurang mendukung. Keterbatasan itu diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan dari peneliti yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang ada, baik dari segi teoretis maupun metode. Selain itu peneliti juga memiliki kendala dalam hal waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.-----, 2017. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R.C., dan Hilgard, e.R. 2015, *Pengantar Psikologi*. Alih Bahasa: Widjadja Kusuma. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, Saifudin, 2017, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin. J.P., 2011. *Dictionary of Psychology*. New York: Delhi Publishing Co., Inc.
- Darajat, Zakiyah, 2012, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Emzir, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabet B, 2012, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga
- Koeswara, 2015, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco.
- Maemunah, Sri. 2010. “Pola Interaksi Guru dalam Memotivasi Aspek Sosial Anak (Studi Kasus di TK Aisyiyah Cabang Blimbing, Polokarto, Sukoharjo)”, Skripsi, Surakarta: Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Moleong, Lexy J., 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Ningsih, Sulastya, 2015, “Telaah Masa Adaptasi Anak Saat Pertama Masuk Sekolah Dengan Hubungan Pola Asuh Orang Tua”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan” FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 7 November 2015, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767
- Razak, Abd. Rahim, 2017, “Interaksi Pembelajaran Efektif untuk Berprestasi”, *Jurnal Pilar*, Vol. 2, No. 2, Juli-Des’, 2017.
- Sobur, Alex, 2014, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta
- , 2017, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, 2012, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Wiramihardja, Sutardjo A., 2015. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Zhifar, Kariba Husnayayyin Azh, 2015. “Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-Kanak”, Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.